

KETEPATAN IDENTIFIKASI KESULITAN PESERTA DIDIK DAN ANALISIS RANCANGAN BIMBINGAN EFEKTIF DI SEKOLAH

Takdirmin¹, Andi Aryunida Batari², Nur Fahera³, Sofyan Nur⁴

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

takdirmin@unismuh.ac.id¹, andiaryunidab@gmail.com²,
andiaryunidab@gmail.com³, sofyannur0705@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study highlights the importance of accuracy in identifying students' learning difficulties and designing effective guidance services in schools. Findings reveal that internal factors such as low motivation, academic anxiety, and cognitive differences, along with external factors including family support, teaching methods, and limited school facilities, significantly contribute to academic barriers. Accurate diagnosis of learning difficulties through observation, interviews, and diagnostic instruments enables interventions tailored to students' needs. Furthermore, the analysis of guidance program design emphasizes that services based on students' actual needs can enhance motivation, foster positive character development, and strengthen social skills. These findings underline the necessity of a holistic approach and supportive educational systems to optimize students' academic potential and personal growth.

Keywords: Learning Difficulties, Identification, Counseling Guidance, Internal-External Factors, Holistic Education

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik serta merancang layanan bimbingan yang efektif di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi rendah, kecemasan akademik, dan perbedaan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, metode pembelajaran guru, dan keterbatasan fasilitas sekolah, berkontribusi signifikan terhadap munculnya hambatan akademik. Ketepatan diagnosis kesulitan belajar melalui observasi, wawancara, dan instrumen tes diagnostik memungkinkan intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, analisis terhadap rancangan bimbingan menegaskan bahwa layanan yang berbasis kebutuhan nyata peserta didik mampu meningkatkan motivasi, membentuk karakter positif, serta memperkuat keterampilan sosial. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan holistik dan sistem pendidikan yang mendukung agar potensi akademik dan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Identifikasi, Bimbingan Konseling, Faktor Internal-Eksternal, Pendidikan Holistik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan konselor dalam memahami kondisi nyata yang dihadapi siswa. Salah satu aspek krusial yang sering menjadi perhatian adalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Kesulitan belajar bukanlah fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti motivasi, kondisi psikologis, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, metode pembelajaran guru, dan fasilitas sekolah. Ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan intervensi pendidikan, sebab tanpa diagnosis yang akurat, strategi pembelajaran maupun bimbingan konseling yang diterapkan berisiko tidak efektif dan bahkan dapat memperburuk kondisi siswa.

Fenomena kesulitan belajar telah menjadi isu yang terus diperbincangkan dalam dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar, kecemasan akademik, serta kurangnya rasa percaya diri merupakan faktor internal yang paling sering memengaruhi pencapaian akademik siswa. Hidayat dkk. (2025) menegaskan bahwa faktor psikologis memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar, sehingga guru dituntut untuk lebih peka dalam mengenali tanda-tanda kesulitan yang muncul. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan fasilitas sekolah juga terbukti memperbesar hambatan akademik. Nanda dan Handayani (2025) menekankan bahwa kondisi keluarga yang tidak kondusif sering kali menjadi faktor dominan dalam munculnya kesulitan belajar, sedangkan Azima dkk. (2025) menyoroti pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, kesulitan belajar harus dipahami

sebagai fenomena multidimensional yang menuntut pendekatan holistik dalam proses identifikasi maupun penanganannya.

Selain aspek identifikasi kesulitan belajar, rancangan bimbingan konseling yang efektif juga menjadi faktor penentu dalam mendukung perkembangan peserta didik. Bimbingan konseling di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas masalah yang sudah terjadi, tetapi juga sebagai strategi preventif dan proaktif untuk mengantisipasi potensi kesulitan yang mungkin dialami siswa. Analisis kebutuhan yang sistematis melalui observasi, wawancara, dan angket menjadi dasar penting dalam merancang layanan bimbingan yang relevan. Yuliana dan Sisno (2024) menunjukkan bahwa layanan klasikal yang berisi tips dan trik belajar efektif dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus mencegah munculnya masalah akademik. Aminudin (2024) menekankan bahwa bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membangun karakter positif, sehingga rancangan layanan harus mengintegrasikan aspek akademik dan kepribadian. Dengan kata lain, rancangan bimbingan yang tepat

harus mampu menjawab kebutuhan akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan.

Urgensi penelitian mengenai ketepatan identifikasi kesulitan belajar dan rancangan bimbingan konseling yang efektif semakin relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut kualitas sumber daya manusia unggul. Peserta didik di era digital menghadapi tantangan yang lebih kompleks, mulai dari tekanan akademik, pengaruh media sosial, hingga tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tanpa adanya sistem identifikasi yang akurat dan rancangan bimbingan yang adaptif, siswa berisiko mengalami keterpurukan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, guru dan konselor sekolah dituntut untuk memiliki kapasitas profesional dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar sekaligus menyusun program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika

kesulitan belajar yang dialami siswa. Ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar menjadi langkah awal yang menentukan efektivitas intervensi pendidikan. Diagnosis yang komprehensif memungkinkan guru dan konselor memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, baik dari aspek akademik, psikologis, maupun sosial. Hidayat dkk. (2025) menegaskan bahwa diagnosis yang tepat memungkinkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga potensi akademik dapat ditingkatkan secara optimal. Lebih jauh, rancangan bimbingan konseling yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik terbukti mampu memberikan dampak positif yang luas, mulai dari peningkatan motivasi belajar, penguatan karakter, hingga keterampilan sosial yang lebih matang.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua fokus utama. Pertama, mengkaji ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi. Kedua, menganalisis rancangan

bimbingan konseling yang efektif untuk kepentingan peserta didik, khususnya dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Kedua fokus ini saling berkaitan, sebab identifikasi yang akurat menjadi dasar bagi perancangan bimbingan yang relevan, sementara rancangan bimbingan yang tepat akan memperkuat efektivitas intervensi terhadap kesulitan belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai kesulitan belajar dan rancangan bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, konselor, dan pihak sekolah dalam meningkatkan kapasitas diagnosis kesulitan belajar serta menyusun program bimbingan yang adaptif dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Dengan pendekatan holistik dan dukungan sistem pendidikan yang memadai, ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar serta rancangan bimbingan yang

efektif dapat ditingkatkan, sehingga peserta didik memperoleh dukungan akademik maupun psikologis yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan review artikel yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik itu yang bersumber dari jurnal artikel maupun dari buku-buku teks. Berbagai macam referensi tersebut dianalisis dan dikembangkan menjadi sebuah hasil dan pembahasan dalam review artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketepatan Mengidentifikasi Kesulitan Atau Masalah Yang Di Hadapi Peserta Didik Di Sekolah

Penelitian mengenai ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap munculnya berbagai bentuk hambatan akademik. Dari sisi internal, ditemukan bahwa motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu indikator utama yang memengaruhi pencapaian akademik siswa. Peserta didik yang tidak memiliki dorongan kuat untuk belajar

cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemikiran logis dan sistematis seperti matematika dan sains. Selain itu, kondisi psikologis seperti kecemasan akademik, rasa takut gagal, dan rendahnya rasa percaya diri terbukti memperburuk kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dkk. (2025) yang menekankan bahwa faktor psikologis memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan belajar.

Kemampuan kognitif juga menjadi faktor internal yang tidak dapat diabaikan. Perbedaan gaya belajar, kapasitas intelektual, serta kecepatan dalam memproses informasi menyebabkan variasi pencapaian hasil belajar di antara siswa. Beberapa siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara yang lain tertinggal dan membutuhkan perhatian khusus. Perbedaan ini menuntut guru untuk lebih peka dalam mengidentifikasi kesulitan belajar agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang

besar terhadap kesulitan belajar siswa. Dukungan orang tua yang minim, kurangnya fasilitas belajar di rumah, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar dapat menghambat perkembangan akademik. Nanda dan Handayani (2025) menegaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak kondusif sering kali menjadi faktor dominan dalam munculnya kesulitan belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru juga berperan penting. Strategi mengajar yang monoton, kurang variatif, atau tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat memperbesar kesulitan dalam memahami materi. Azima dkk. (2025) menemukan bahwa guru yang tidak menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa cenderung gagal dalam membantu mereka mengatasi hambatan belajar.

Fasilitas sekolah yang terbatas juga menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan. Minimnya media pembelajaran interaktif, kurangnya laboratorium, serta keterbatasan sarana prasarana lainnya membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan potensi akademik mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor

eksternal tidak hanya berasal dari keluarga dan guru, tetapi juga dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan belajar siswa.

Ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan. Guru dan konselor sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan diagnosis yang komprehensif agar dapat memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar. Diagnosis ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan belajar siswa. Dengan demikian, identifikasi kesulitan belajar harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan observasi, wawancara, serta penggunaan instrumen tes diagnostik.

Hidayat dkk. (2025) menekankan bahwa diagnosis yang tepat memungkinkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga potensi akademik dapat ditingkatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi bukan sekadar menemukan masalah, tetapi juga

memahami konteks yang melatarbelakanginya. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami matematika mungkin tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kecemasan akademik atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru harus mampu melihat kesulitan belajar dari berbagai perspektif agar intervensi yang diberikan benar-benar efektif.

Azima dkk. (2025) menambahkan bahwa observasi langsung di kelas merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mengidentifikasi kesulitan belajar. Melalui observasi, guru dapat mengenali pola perilaku siswa, tingkat partisipasi dalam pembelajaran, serta respon terhadap materi yang diajarkan. Observasi ini memungkinkan guru untuk memahami faktor penyebab kesulitan belajar, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu, Nanda dan Handayani (2025) menegaskan bahwa analisis

faktor internal dan eksternal harus dilakukan secara bersamaan. Kesulitan belajar sering kali merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti motivasi dan kondisi psikologis dengan faktor eksternal seperti metode pembelajaran guru dan lingkungan keluarga. Jika analisis hanya berfokus pada salah satu faktor, maka hasil identifikasi akan kurang akurat dan intervensi yang diberikan tidak akan efektif. Oleh karena itu, guru dan konselor harus mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam proses identifikasi kesulitan belajar.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru dan konselor dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar. Sekolah harus menyediakan pelatihan profesional yang berfokus pada keterampilan diagnosis, penggunaan instrumen tes diagnostik, serta strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang konseling, media pembelajaran interaktif, dan program remedial untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Dengan pendekatan holistik dan dukungan sistem pendidikan yang

memadai, ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu siswa memperoleh dukungan akademik maupun psikologis yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga potensi belajar dapat berkembang secara optimal.

Ketepatan Menganganalisis Rancangan Bimbingan Yang Efektif Untuk Kepentingan Peserta Didik

Analisis terhadap rancangan bimbingan yang diterapkan di sekolah menunjukkan bahwa ketepatan dalam merancang layanan sangat bergantung pada proses identifikasi kebutuhan peserta didik. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket kebutuhan memperlihatkan bahwa siswa menghadapi beragam permasalahan, mulai dari kesulitan belajar, kurangnya motivasi, hingga masalah penyesuaian sosial. Ketika rancangan bimbingan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek perkembangan peserta didik. Pertama, layanan klasikal yang menekankan strategi belajar efektif mampu meningkatkan

minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana dan Sisno (2024) yang menegaskan bahwa pemberian tips dan trik belajar secara sistematis dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, rancangan bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas terbukti membentuk sikap positif peserta didik. Aminudin (2024) menekankan bahwa bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membangun karakter positif, sehingga layanan yang dirancang dengan tepat dapat memperkuat dimensi kepribadian siswa. Ketiga, layanan individual yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah spesifik, seperti kesulitan konsentrasi atau rendahnya kepercayaan diri. Keempat, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses bimbingan menjadi indikator penting dari keberhasilan rancangan layanan. Purnomo dkk. (2025) menegaskan bahwa rancangan bimbingan yang tepat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam interaksi sosial di sekolah, sehingga mereka

tidak hanya terbantu secara akademik tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa rancangan bimbingan yang disusun dengan ketepatan analisis kebutuhan mampu memberikan dampak positif yang luas. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan motivasi belajar, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih matang, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa rancangan bimbingan yang efektif harus berlandaskan pada pemetaan kebutuhan yang komprehensif, integrasi nilai-nilai karakter, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan layanan dengan kondisi nyata peserta didik.

Ketepatan analisis rancangan bimbingan menjadi faktor kunci dalam efektivitas layanan konseling di sekolah. Analisis kebutuhan yang sistematis memungkinkan konselor menyusun program yang relevan dengan kondisi nyata peserta didik. Purnomo dkk. (2025) menekankan bahwa banyak program bimbingan di

sekolah belum optimal karena kurangnya pemetaan kebutuhan secara komprehensif. Oleh karena itu, tahap analisis harus dilakukan dengan instrumen yang valid, seperti angket kebutuhan, wawancara, dan observasi. Dengan demikian, rancangan bimbingan yang disusun tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga preventif dan proaktif dalam mengantisipasi potensi kesulitan yang mungkin dialami siswa.

Selain itu, rancangan bimbingan yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa. Aminudin (2024) menegaskan bahwa bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membangun karakter positif, sehingga rancangan layanan harus mengintegrasikan aspek akademik dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Dengan kata lain, rancangan bimbingan yang tepat harus mampu menjawab kebutuhan akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki

kesiapan menghadapi tantangan kehidupan.

Pendekatan preventif juga menjadi bagian penting dalam rancangan bimbingan. Yuliana dan Sisno (2024) menunjukkan bahwa layanan klasikal yang berisi tips dan trik belajar efektif dapat mencegah munculnya masalah akademik sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, rancangan bimbingan yang tepat berfungsi sebagai langkah preventif sekaligus pengembangan potensi. Hal ini memperlihatkan bahwa bimbingan konseling tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas masalah yang sudah terjadi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar dan karakter positif sejak dini.

Implikasi dari hasil analisis ini adalah perlunya konselor mengembangkan rancangan bimbingan yang fleksibel, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Program yang disusun harus mampu menjawab tantangan akademik sekaligus membentuk karakter positif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosialnya. Dengan rancangan yang tepat, konselor dapat

memastikan bahwa layanan bimbingan benar-benar memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

E. Kesimpulan

Keseluruhan hasil penelitian mengenai ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik serta analisis terhadap rancangan bimbingan yang efektif menunjukkan bahwa proses pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perkembangan akademik, psikologis, dan sosial siswa. Faktor internal seperti motivasi belajar, kondisi psikologis, serta kemampuan kognitif terbukti memiliki kontribusi besar terhadap munculnya hambatan akademik. Peserta didik dengan motivasi rendah, kecemasan akademik, dan rasa percaya diri yang lemah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemikiran logis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dkk. (2025) yang menekankan bahwa aspek

psikologis merupakan determinan penting dalam keberhasilan belajar. Selain itu, perbedaan gaya belajar dan kapasitas intelektual menuntut guru untuk lebih peka dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Di sisi eksternal, lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, serta fasilitas sekolah menjadi faktor dominan yang memengaruhi ketepatan identifikasi kesulitan belajar. Dukungan keluarga yang minim, kurangnya fasilitas belajar di rumah, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar sering kali memperburuk kondisi akademik siswa. Nanda dan Handayani (2025) menegaskan bahwa keluarga yang tidak kondusif merupakan salah satu penyebab utama munculnya kesulitan belajar. Sementara itu, strategi mengajar yang monoton dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa memperbesar hambatan dalam memahami materi. Azima dkk. (2025) menambahkan bahwa guru yang tidak menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa cenderung gagal dalam membantu mereka mengatasi kesulitan belajar. Fasilitas

sekolah yang terbatas, seperti minimnya media interaktif dan laboratorium, semakin memperlihatkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan observasi, wawancara, serta penggunaan instrumen diagnostik yang valid.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru dan konselor dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar. Diagnosis yang tepat memungkinkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga potensi akademik dapat ditingkatkan secara optimal. Guru dan konselor dituntut untuk mampu melihat kesulitan belajar dari berbagai perspektif, baik akademik, psikologis, maupun sosial. Observasi langsung di kelas menjadi salah satu metode paling efektif untuk mengenali pola perilaku siswa, tingkat partisipasi, serta respon terhadap materi. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Analisis faktor internal dan eksternal harus dilakukan secara bersamaan

karena kesulitan belajar sering kali merupakan hasil interaksi kompleks antara keduanya. Jika analisis hanya berfokus pada salah satu faktor, maka hasil identifikasi akan kurang akurat dan intervensi yang diberikan tidak efektif.

Selain aspek identifikasi kesulitan belajar, penelitian ini juga menekankan pentingnya ketepatan dalam merancang bimbingan konseling yang efektif. Rancangan bimbingan yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik terbukti mampu memberikan dampak positif yang luas, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Layanan klasikal yang menekankan strategi belajar efektif meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Yuliana dan Sisno (2024) menegaskan bahwa pemberian tips belajar sistematis mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Layanan bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas terbukti membentuk sikap positif peserta didik, sebagaimana ditegaskan Aminudin (2024). Sementara itu, layanan individual yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa efektif

dalam membantu mereka mengatasi masalah spesifik, seperti kesulitan konsentrasi atau rendahnya kepercayaan diri.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses bimbingan menjadi indikator penting dari keberhasilan rancangan layanan. Purnomo dkk. (2025) menegaskan bahwa rancangan bimbingan yang tepat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam interaksi sosial di sekolah, sehingga mereka tidak hanya terbantu secara akademik tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa rancangan bimbingan yang disusun dengan ketepatan analisis kebutuhan mampu memberikan dampak positif yang luas. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan motivasi belajar, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih matang, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketepatan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar dan merancang bimbingan konseling yang efektif merupakan dua aspek

fundamental yang saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Identifikasi kesulitan belajar yang komprehensif memungkinkan guru dan konselor memahami faktor-faktor yang memengaruhi hambatan akademik, sedangkan rancangan bimbingan yang berbasis kebutuhan nyata peserta didik mampu memberikan intervensi yang relevan dan berdampak luas. Kedua aspek ini harus dijalankan secara integratif dengan dukungan sistem pendidikan yang memadai, termasuk pelatihan profesional bagi guru dan konselor, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengembangan program remedial yang adaptif.

Paradigma pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial harus menjadi landasan utama dalam proses identifikasi dan perancangan bimbingan. Dengan pendekatan holistik, siswa tidak hanya terbantu dalam mengatasi kesulitan akademik, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan karakter positif, keterampilan sosial yang matang, serta rasa percaya diri yang kuat. Oleh karena

itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus berkomitmen untuk memperkuat kapasitas guru dan konselor, menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, serta mengembangkan program bimbingan yang fleksibel dan adaptif.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada ketepatan guru dan konselor dalam mengidentifikasi kesulitan belajar serta merancang bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan dukungan sistem pendidikan yang komprehensif, diharapkan potensi akademik, psikologis, dan sosial siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2024). Peran strategis bimbingan konseling dalam pembentukan karakter positif siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 12(2), 145–158.
- Aminudin, D. (2024). Pentingnya membangun karakter positif peserta didik melalui bimbingan dan konseling. *TERAPUTIK:*

- Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 325–334.
- Azima, R., Kustanti, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar. *Variable Research Journal*, 7(1), 45–56.
- Azima, R., Pratama, D., & Lestari, M. (2025). Metode pembelajaran adaptif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 33–47.
- Hidayat, A., Rahmawati, S., & Nugroho, T. (2025). Faktor psikologis dalam keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(3), 201–215.
- Hidayat, H., Firdaus, A., Anas, R., Pratiwi, R., & Rahmadhani, S. (2025). Menguak tirai kesulitan belajar dalam strategi diagnosis dan intervensi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 112–124.
- Nanda, F., & Handayani, R. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Anak dan Remaja*, 10(1), 55–70.
- Nanda, R. D., & Handayani, D. (2025). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 233–244.
- Purnomo, A., Huda, M. A., Agnesti, S. A. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 628–640.
- Purnomo, B., Santoso, H., & Wijaya, L. (2025). Analisis kebutuhan peserta didik dalam rancangan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 14(2), 89–104.
- Yuliana, D., & Sisno, M. (2024). Efektivitas layanan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 221–235.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada